

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia saat ini sedang mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar minus 5,32 persen pada kuartal II tahun 2020. Penurunan yang terjadi pada tahun 2020 merupakan yang paling rendah sejak krisis pada tahun 1999 yang hanya mencapai angka minus 0,79 persen. Pemerintah menyebutkan bahwa penurunan ekonomi yang terjadi saat ini adalah dampak dari kebijakan penanganan pandemi virus Covid-19 seperti *work from home*, *physical distancing*, dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). (Priambodo, 2020).

Menurut Laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS), ekonomi Indonesia pada kuartal II-2020 minus 5,32 persen. Angka ini memperburuk kondisi ekonomi Indonesia karena pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I tahun 2020 hanya mencapai 2,97 persen. Angka tersebut tidak sesuai dengan target kuartal I yang diharapkan mencapai kisaran 4,5 - 4,6 persen (Herlando & Kurniawan, 2020). Seiring dengan perekonomian Indonesia yang menurun karena adanya pandemi, seluruh sektor yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pun mencatatkan kinerja yang negatif dalam kuartal pertama.

Berdasarkan data dari Sembilan sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia, Indeks Sektor Industri Dasar dan Kimia mengalami penurunan tertinggi selama triwulan pertama mencapai minus 40,68 persen. hal itu terjadi dikarenakan

terhambatnya impor bahan baku, melonjaknya nilai tukar, dan logistik ekspor yang belum normal. Data mengenai indeks sektoral pada kuartal I/2020 disajikan secara rinci pada tabel berikut :

**Tabel 1. 1**  
**Kinerja Indeks Sektoral**

No	Sektor	Perubahan	Posisi 31 Maret 2020
1	Indeks sektor industri barang konsumsi	-19,17%	1659,14
2	Indeks sektor perdagangan, jasa dan investasi	-21,77%	602,27
3	Indeks sektor pertambangan	-23,54%	1184,09
4	Indeks sektor keuangan	-26,94%	989,67
5	Indeks sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi	-29,20%	805,43
6	Indeks sektor manufaktur	-29,52%	1.027,10
7	Indeks Sektor Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunan	-32,84%	338,41
8	Indeks Sektor Pertanian	-39,10%	928,46
9	Indeks Sektor Aneka Industri	-39,10%	733,03
10	Indeks Sektor Industri Dasar dan Kimia	-40,68%	580,26

(Sumber : Bursa Efek Indonesia)

Berdasarkan data tabel 1.1 dapat dilihat sektor industri barang konsumsi mencatatkan perubahan yang paling kecil dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor industri barang konsumsi merupakan usaha pengolahan yang mengubah bahan dasar/setengah jadi menjadi barang jadi yang umumnya dapat dikonsumsi pribadi atau rumah tangga. Sektor industri barang konsumsi terbagi ke dalam

enam sub sektor, antara lain : sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik, sub sektor peralatan rumah tangga, dan sub sektor lainnya ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)).

Pada kuartal I tahun 2020 sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan sebesar -19,17%. Sektor ini menjadi sektor yang paling *defensive* atau sektor yang mampu bertahan saat resesi dan krisis. Sektor ini menjadi sektor yang mengalami penurunan paling kecil dibandingkan dengan sektor yang lain dikarenakan selama pandemi virus Covid-19 ada himbauan untuk berkegiatan dari rumah itulah yang menyebabkan konsumsi barang di masyarakat meningkat. Berdasarkan data Bloomberg, saham PT Siantar Top Tbk. (STTP) menjadi penopang untuk sektor barang konsumsi dengan kenaikan 44,44% sepanjang kuartal 1/2020. Ada pula saham PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) sebesar 40,38%, PT Indofarma Tbk (INAF) sebesar 24,14% dan PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) sebesar 4,80%. (Utami, 2020).

Berbeda dengan sektor industri konsumsi yang mengalami penurunan dalam kinerja indeks sektoral, beberapa perusahaan yang masuk dalam sektor industri barang konsumsi mencatatkan peningkatan laba di tahun 2020. Perusahaan yang mengalami peningkatan laba bersih yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada semester I-2020. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk membukukan laba bersih sebesar Rp. 3,37 triliun, perusahaan tersebut mengalami kenaikan 31,12% dari tahun lalu yang hanya Rp. 2,57 triliun. Perusahaan lain yang mengalami kenaikan yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Pada tahun 2020,

PT Indofood Sukses Makmur Tbk memperoleh laba Rp. 2,84 triliun yang artinya perusahaan tersebut mengalami kenaikan laba bersih sebesar 11,81% dari tahun 2019 yang hanya memperoleh laba sebesar Rp. 2,57 triliun. Perusahaan sub sektor farmasi yang mengalami kenaikan laba adalah PT Kalbe Farma Tbk. PT Kalbe Farma Tbk memperoleh laba bersih sebesar Rp. 1,39 triliun pada tahun 2020, dapat diartikan bahwa PT Kalbe Farma Tbk mengalami kenaikan 10,3% dari capaian tahun 2019 yang hanya Rp. 1,26 triliun (investasi.kontan.co.id).

Menurut Kasmir (2016:8) tujuan yang hendak dicapai perusahaan terdiri dari tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka panjang memiliki waktu pencapaian lebih dari satu tahun dan untuk mencapai tujuan jangka panjang ini, maka perlu disusun tujuan jangka pendek. Tujuan perusahaan untuk panjang salah satunya yaitu memaksimalkan nilai perusahaan melalui maksimalisasi nilai saham perusahaan. Tercapai tidaknya tujuan ini dapat dilihat dan diukur dari harga saham yang bersangkutan dari waktu ke waktu. Kemudian tujuan untuk menyejahterakan *stakeholder* dilakukan dengan maksimalisasi laba yang termasuk dalam tujuan pendek perusahaan. Dengan laba yang maksimal, maka tujuan menyejahterakan para *stakeholder* akan mudah tercapai. Tujuan membangun kesejahteraan bagi *stakeholder* adalah meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan kesejahteraan dan kesehatan kepada pemegang saham, manajemen, pelanggan, kreditor, supplier, dan masyarakat. Kesejahteraan pemegang saham secara otomatis akan meningkat dengan meningkatnya nilai perusahaan.

Menurut Rudangga & Sudiarta (2016) nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Sedangkan menurut Husnan & Pudjiastuti (2016:4) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Tinggi rendahnya nilai suatu perusahaan dapat diukur dengan dua metode yaitu rasio rasio harga terhadap laba per saham (*Price Earning Ratio*) dan *Price to book value*. *Price to book value* adalah perbandingan antara harga pasar saham per lembar dengan nilai buku per lembar. Nilai buku perusahaan adalah perbandingan antara ekuitas dengan jumlah saham yang beredar (Brigham & Houston, 2018:145).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dari luar perusahaan sedangkan faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dari dalam perusahaan itu sendiri dengan menganalisis kinerja keuangan. Menurut Ni et al., (2019) ada beberapa variabel yang termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi nilai perusahaan, meliputi : ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas.

Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Menurut I Pratama & I (2016) ukuran perusahaan merupakan

cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Umumnya perusahaan yang berskala besar cenderung lebih mudah untuk mendapat kepercayaan dari pihak eksternal. Sedangkan menurut Sartono (2010) perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

Menurut Effendi & Idayati (2020) Perusahaan yang memiliki ukuran besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami perkembangan dan kestabilan perusahaan. Adanya keseimbangan dan kestabilan perusahaan mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan berupa tingginya respon dari para investor serta pencapaian nilai perusahaan yang optimal dimana hal tersebut turut memberikan dampak terhadap harga saham. Selain itu, perusahaan yang memiliki skala besar juga dianggap memiliki sirkulasi keuangan yang baik, karena pada perusahaan besar terdapat aktifitas perusahaan yang besar pula. Hal tersebut menjadi faktor pemicu munculnya ketertarikan pihak eksternal dan menjadi bagian dari tujuan utama perusahaan. Selain itu ukuran perusahaan juga menjadi faktor penting guna membantu dalam memberikan pertimbangan dalam menentukan perusahaan mana yang memiliki prospek baik dimasa depan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan mentransformasikan total aset perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural.

Penelitian Ni et al. (2019), Putra & Lestari (2016), Yanti & Darmayanti (2019), dan N. Dewi & Abundanti (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Suwardika & Mustanda (2017), dan Astari et al., (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *leverage*. Menurut Kasmir (2016: 151) rasio solvabilitas (*leverage ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Sedangkan menurut Sartono (2010:114) *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* merupakan gambaran atas pemakaian hutang suatu perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Pengelolaan *leverage* sangatlah penting, sebab keputusan dalam penggunaan hutang yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan yang dikarenakan adanya pengurangan atas pajak penghasilan (Suwardika & Mustanda, 2017).

*Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. *Leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt To Asset Ratio*. Menurut Kasmir (2016:157) *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total aktiva dengan total utang. *Debt to Asset Ratio* berarti bahwa seberapa besar aktiva perusahaan

dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Hasil penelitian N. Dewi & Abundanti (2019), Suwardika & Mustanda (2017), Effendi & Idayati (2020), Rudangga & Sudiarta (2016) menyatakan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal berbeda diungkap oleh Ni et al., (2019), Hidayat (2019) dan Novari & Lestari, (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba (*return*) yang memadai apabila dibandingkan dengan risikonya. Sehingga semakin tinggi laba yang diperoleh maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* semakin kecil.

Menurut Brigham & Houston (2018:139) rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan pengaruh kombinasi likuiditas, manajemen asset, dan utang atas hasil operasi. Untuk mengukur profitabilitas dapat menggunakan beberapa rasio, salah satunya yaitu *Return on Total Asset* (ROA). *Return on Total Asset* digunakan untuk menghitung kinerja keuangan

perusahaan dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ferriyanti et al., (2019), Putra & Lestari (2016), Yanti & Darmayanti (2019), dan Astari et al., (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil berbeda diperoleh dari penelitian Apriliyanti et al., (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian IGB Pratama & Wiksuana (2018) juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Putra & Lestari (2016) salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2016:110).

Menurut Brigham & Houston (2018:127) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan asset lancar perusahaan lainnya dengan liabilitas lancarnya. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang jatuh tempo dalam satu tahun. Terdapat dua cara untuk menghitung likuiditas salah satunya yaitu rasio lancar atau *current ratio*. Rasio lancar dihitung dengan membagi asset lancar dengan liabilitas lancar.

Rasio ini menunjukkan sampai sejauh apa liabilitas lancar ditutupi oleh asset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat.

Hasil penelitian Alma et al., (2019), Yanti & Darmayanti (2019), Putra & Lestari (2016), I. Dewi & Sujana (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Taniman & Jonnardi (2020) dan Oktrima (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian diatas belum menunjukkan konsistensi, maka peneliti bermaksud untuk meneliti kembali pengaruh variabel ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ni et al., (2019) yang mengambil variabel ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis menambahkan variabel likuiditas yang diambil dari penelitian oleh Putra & Lestari (2016). Penambahan variabel likuiditas dalam penelitian ini karena menurut penulis kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek maupun jangka panjang dapat memberikan sinyal positif ataupun sinyal negatif kepada investor dalam memberikan penilaian terhadap nilai perusahaan. Perbedaan selanjutnya yaitu pada periode penelitian, penulis menggunakan periode penelitian tahun 2015 – 2019.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik melakukan penelitian kembali faktor – faktor yang mempengaruhi nilai

perusahaan dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan”** (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI periode 2015 – 2019).

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok – pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019 ?
2. Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019 ?
3. Apakah *leverage* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019 ?
4. Apakah profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019 ?
5. Apakah likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019 ?

### C. Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdapat empat variabel yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.
2. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut – turut dalam periode penelitian yaitu periode 2015 – 2019.

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan dalam rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

- a. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019.
- b. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019.

- c. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019.
- d. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019.
- e. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019.

## 2. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

### a. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang akan datang dan dapat memberikan pemahaman dengan materi yang berkaitan dengan ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan.

### b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan sehingga memberikan gambaran dan pertimbangan bagi perusahaan sektor industri barang konsumsi yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan nilai perusahaan di masa yang akan datang.

c. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang untuk acuan investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan dan dapat memberikan informasi mengenai aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan.

